

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam interaksi belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas ditemukan bahwa proses yang dilakukan guru dan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Guru bertindak membelajarkan siswa, sedangkan siswa mengalami pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya di dalam kelas ditemukan hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Diantaranya: *pertama* ada siswa yang enggan belajar, karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran di sekolah, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi rendah. *Kedua*, ada siswa yang belajar setengah hati untuk belajar, karena terpengaruh pergaulan dengan teman di sekolahnya dan ada masalah di keluarganya, sehingga hasil belajar menurun. *Ketiga*, ada juga siswa yang rajin belajar, dan hasil belajarnya tinggi. Padahal siswa tersebut juga mengalami gangguan konsentrasi belajar. Siswa ini mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajar. Ia menggunakan kesempatan belajar dengan baik, diantaranya belajar di perpustakaan, berdiskusi dengan teman jika ada materi pelajaran yang belum dimengerti, dan sumber belajar lainnya. Maka hasil belajarnya sangat baik, karena siswa tersebut mempunyai semangat belajar tinggi.

Dari kejadian *pertama* tersebut, guru sudah memberikan informasi tentang kegunaan mata pelajaran, kemudian siswa mengubah perilaku belajarnya. Siswa tampak rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah,

dan memusatkan perhatian pada pelajaran, sehingga pada akhir pembelajaran hasil belajarnya tergolong baik. Sedangkan, pada kejadian *kedua*, guru menghubungi keluarga dan teman sekolahnya, lalu siswa tersebut mengubah perilaku belajarnya. Kemudian siswa tersebut belajar dengan penuh semangat, sehingga hasil belajar sangat baik. *Ketiga*, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi walaupun guru tidak membantu siswa, tetapi siswa mampu mengatasi gangguan belajarnya.

Ketiga peristiwa tersebut menunjukkan peranan siswa dan guru dalam kegiatan belajar. Peristiwa yang *pertama*, siswa segan belajar, karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran di sekolah. Siswa ini mempunyai motivasi belajar yang rendah, karena kurangnya informasi yang ia peroleh dari guru dan sekolah. Peristiwa yang *kedua*, motivasi belajar menurun karena pengaruh dari teman di sekolah dan dari keluarganya. Pada kedua peristiwa tersebut, motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, setelah guru mengubah kondisi belajar siswa. Karena siswa belajar didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita.

Sejalan dengan hal tersebut, maka hendaknya guru sangat perlu mengetahui keadaan siswa, baik fisik maupun mentalnya serta pemberian motivasi atau dorongan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa akan pentingnya tujuan belajar yang bermakna bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Seperti yang diungkapkan (Koeswara 1989 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 80) “ Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar ‘. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental berasal dari berbagai sumber, diantaranya, motivasi yang rendah, informasi yang kurang, peranan guru maupun lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh pada sukses tidaknya kondisi belajar siswa.

Sedangkan menurut Thomas F. Staton (dalam Sardiman : 2010:40) “ Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi “. Masih menurut Staton, motivasi meliputi dua hal, yaitu : (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, (2) memahami mengapa hal itu patut dipelajari. Mengacu dari dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi siswa tersebut tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari. Jadi tanpamotivasi, kegiatan belajar tidak mungkin berhasil.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Islam Pondok Duta Kecamatan Cimanggis Depok, maka ditemukan beberapa fakta, kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi saat

pembelajaran IPA sedang berlangsung. Pembelajaran IPA di kelas tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dan LKS, yang pada awalnya menarik perhatian siswa dan mengaktifkan siswa untuk belajar konsep. Meskipun beberapa pertanyaan dalam LKS dapat dijawab dengan baik, tapi ada beberapa siswa yang mendapat nilai kecil. Hal ini terbukti dari soal-soal yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Dengan kondisi seperti itu dipandang perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Setelah peneliti renungkan dan berdasarkan kajian teori-teori pengolaan kelas, diantaranya penggunaan metode demonstrasi, maka peneliti menemukan solusi untuk perbaikan pembelajaran tersebut.

Metode yang dipakai dalam pendidikan dan pengajaran dalam konteks didaktik metodik umum adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan teknik penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik mengenai suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sesungguhnya maupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan secara lisan (Asep H. Hernawan, 2007:96).”

Jadi, metode demonstrasi akan sangat membantu pemahaman anak didik terhadap bahan pengajaran karena disertai dengan peragaan sehingga menghindari terjadinya verbalisme, disamping untuk menumbuhkan sikap

penghayatan terhadap materi pengajaran karena materi langsung diperagakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas III SD Islam Pondok Duta, maka tepatlah kiranya apabila peneliti merumuskan judul penelitian :

” Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Pendekatan Demonstrasi pada Murid Kelas III SD Islam Pondok Duta Kecamatan Cimanggis Depok ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diuraikan beberapa masalah yang timbul, yaitu :

1. Rendahnya motivasi siswa tentang kegunaan belajar.
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat ditarik rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di kelas III di SD Islam Pondok Duta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di SD Islam Pondok Duta?
3. Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode demonstrasi pembelajaran di SD Islam Pondok Duta?

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

“ Terdapat peningkatan motivasi belajar IPA dengan menggunakan metode Demonstrasi pada siswa kelas III SD Islam Pondok Duta”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di atas adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran IPA melalui pendekatan demonstrasi.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan demonstrasi .
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan pendekatan demonstrasi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu :

1. Bagi Guru
 - a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat memberikan pengalaman baru bagi guru, serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya IPA .
 - b. Dapat mendesain sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan dalam mata pembelajaran lain.

- c. Dapat dijadikan media motivasi untuk dapat dilaksanakan di sekolah di tempat bekerja yaitu di SD Islam Pondok Duta, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Siswa
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kesan bahwa belajar IPA itu mudah dan menyenangkan serta dapat memberikan wawasan materi pembelajaran.
 - b. Dengan penelitian ini, siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar.
 - c. Kemampuan awal siswa dapat digali secara optimal agar siswa belajar lebih mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru melalui penelitian ini.
 3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah .
 - b. Menciptakan SDM guru yang professional.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang digunakan dalam penulisan judul, maka secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman 2010:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap

adanya tujuan. Apabila siswa, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, maka siswa tersebut tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Singkatnya, siswa itu perlu diberikan motivasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi yang tinggi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka makin tinggi pula prestasi hasil belajar yang diperoleh.

Oleh karena itu ada beberapa aspek yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk mencapai pencapaian prestasi belajar. (Namece8081.2008.Tersedia:worldpress.com/category/pendidikan/motivasi-belajar). Aspek-aspek motivasi belajar itu berupa:

- a. Perhatian terhadap materi pelajaran.
- b. Kepuasan, ketekunan, keuletan.
- c. Keinginan membantu teman, kelompok belajar.
- d. Kemauan bertanya terhadap materi yang belum dikuasai.
- e. Keinginan menyelesaikan tugas dan masalah

Dari kelima aspek tersebut, keseluruhannya merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan motivasi siswa. Aspek tersebut dapat mengukur sejauh mana proses belajar dapat diikuti siswa dengan penuh semangat pada setiap proses pembelajaran.

Sehingga hasil belajar akan optimal jika didukung dengan motivasi yang tinggi yang berasal dari siswa itu sendiri.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Asep H. Herniawan, 2007: 96).

Dengan penggunaan metode demonstrasi ini, sangatlah menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Sehingga penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Selain itu, ingatan mereka tentang materi pelajaran juga akan membekas dan melekat lebih lama. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi dengan melalui pengamatan dan benda konkrit. Metode ini juga merangsang siswa untuk aktif mengamati, dan dapat mencoba melakukannya sendiri. Dalam demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid,

Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa. Sehingga, siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya (JJ. Hasibuan&Mudjiono, 1995:30).

Jadi, dengan menggunakan metode demonstrasi, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran dapat dikurangi bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Oleh karena itu, tepatlah kiranya apabila metode ini digunakan untuk mempertunjukkan atau meragakan suatu proses atau benda agar anak dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

